

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MODERN DALAM PERSPEKTIF HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (BUYA HAMKA)

Wahyu Kausaha^{1*}, Farhana¹

Pascasarjana Pendidikan Islam, universitas Islam Jakarta¹

Email: wahyukausaaha@gmail.com*

Abstrak

Transformasi pendidikan Islam modern merupakan sebuah keniscayaan di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah menjadi salah satu rujukan penting dalam merumuskan arah pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan keseimbangan antara iman, akal, dan akhlak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep transformasi pendidikan Islam modern dalam perspektif Buya Hamka serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari karya-karya utama Buya Hamka, seperti Tafsir Al-Azhar, Lembaga Budi, serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam menurut Buya Hamka menekankan integrasi antara pendidikan spiritual, intelektual, dan moral sebagai satu kesatuan yang utuh. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran tauhid yang mendalam. Konsep pendidikan Islam modern dalam perspektif Buya Hamka relevan untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil di era globalisasi.

Kata kunci: Transformasi, Pendidikan Islam Modern, Buya Hamka

Abstract

The transformation of modern Islamic education is inevitable amidst the increasingly complex dynamics of scientific and technological developments and social change. The thoughts of Haji Abdul Malik Karim Amrullah serve as an important reference in formulating the direction of Islamic education, which is not solely oriented towards cognitive aspects but also emphasizes the balance between faith, reason, and morals. This article aims to examine in-depth the concept of the transformation of modern Islamic education from Buya Hamka's perspective and its relevance in the context of contemporary education. This research uses a qualitative approach with library research. Data sources were obtained from Buya Hamka's key works, such as the Tafsir Al-Azhar, Lembaga Budi, and other writings related to Islamic educational thought. The results show that the transformation of Islamic education, according to Buya Hamka, emphasizes the integration of spiritual, intellectual, and moral education as a unified whole. Education functions not only as a means of transferring knowledge but also as a process of character formation and a deep awareness of monotheism. The concept of modern Islamic education, from Buya Hamka's perspective, is relevant as a foundation for developing an adaptive, humanistic education system oriented toward the formation of a perfect human being in the era of globalization.

Keywords: Transformation, Modern Islamic Education, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan dualisme antara pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendidikan yang menekankan aspek spiritual dan moral [1]. Akibatnya, tidak

sedikit peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, namun lemah dalam dimensi akhlak dan spiritualitas. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan secara utuh dan seimbang [2].

Transformasi pendidikan Islam modern merupakan sebuah keniscayaan di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang begitu cepat. Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali [3]. Sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Islam modern, Buya Hamka menawarkan konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Ia memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kekuatan akal, kedalaman iman, dan keluhuran akhlak [4]. Transformasi tersebut semakin nyata pada generasi yang tumbuh di tengah revolusi teknologi digital [5].

Akan tetapi, implementasi pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah masih dominannya metode pembelajaran yang bersifat tekstual dan kurang kontekstual, minimnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta kurang optimalnya peran pendidik sebagai teladan moral. Selain itu, derasnya arus modernisasi dan sekularisasi turut memengaruhi pola pikir peserta didik, sehingga nilai-nilai religius seringkali terpinggirkan dalam praktik kehidupan sehari-hari [6].

Berbagai fenomena sosial seperti krisis etika, menurunnya sikap tanggung jawab, serta lemahnya integritas di kalangan generasi muda menjadi indikator bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang utuh. Pendidikan cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara dimensi afektif dan spiritual belum mendapatkan perhatian yang proporsional [7].

Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga tantangan besar terhadap nilai-nilai keislaman. Arus informasi yang tidak terbanding seringkali membentuk pola pikir instan, pragmatis, dan cenderung mengabaikan nilai-nilai moral [8]. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar bertahan, tetapi mampu bertransformasi menjadi sistem yang relevan, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai tauhid [9].

Kenyataan yang masih ditemukan masih terdapat kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan Islam. Hal ini berdampak pada lahirnya lulusan yang tidak memiliki integrasi keilmuan yang utuh. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara harmonis [10].

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah menawarkan landasan yang kuat untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut. Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Gagasannya tentang keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal menjadi relevan untuk dijadikan pijakan dalam merumuskan kembali arah pendidikan Islam modern [11].

Buya Hamka dikenal sebagai ulama, cendekiawan, sastrawan, sekaligus budayawan yang pemikirannya melampaui zamannya. Dalam karya-karyanya, baik Tafsir Al-Azhar, Lembaga Budi, maupun

tulisan-tulisan kebudayaan, Hamka menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berbasis pada tauhid sebagai fondasi utama, serta pembinaan akhlak mulia sebagai tujuan puncaknya. Ia juga menolak adanya dikotomi ilmu, dengan menekankan bahwa Islam mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.

Menurut Hamka, pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer ilmu, melainkan harus menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Guru tidak cukup hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi teladan akhlak yang hidup di tengah masyarakat. Dengan pendidikan yang demikian, Hamka berharap lahir generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kokoh, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya [12].

Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk menggali, memahami, dan merekonstruksi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikirannya, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia Pendidikan kedepan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan dalam merancang model pembelajaran yang lebih integratif, humanis, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna, konsep, serta pemikiran yang terkandung dalam suatu fenomena, bukan pada angka atau perhitungan statistik. Pendekatan ini

dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menggali gagasan, ide, serta pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif [13].

Jenis pada penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku karya Buya Hamka, seperti Tafsir Al-Azhar, Lembaga Budi, serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam [14]. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh literatur lain berupa jurnal ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema pendidikan Islam modern. Melalui berbagai sumber tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran utuh mengenai pemikiran Buya Hamka [15].

Langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mencatat bagian-bagian penting dari setiap sumber yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Dalam proses ini, peneliti berusaha menemukan pola, konsep, serta nilai-nilai pendidikan yang menjadi inti dari pemikiran Buya Hamka, khususnya yang berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam di era modern [16].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Gagasan integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang dikemukakan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) lahir dari kegelisahan intelektualnya terhadap

dikotomi pendidikan yang memisahkan antara “ilmu dunia” dan “ilmu akhirat.” Dalam pandangannya, pemisahan ini tidak hanya melemahkan kualitas umat Islam, tetapi juga menghambat lahirnya generasi yang utuh yakni generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual. Oleh karena itu, Hamka menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya harus mampu merangkul kedua dimensi tersebut secara harmonis dan seimbang.

Dalam narasi pemikirannya, Buya Hamka melihat bahwa ilmu agama berfungsi sebagai fondasi nilai, moral, dan arah hidup manusia, sementara ilmu umum seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial menjadi instrumen untuk mengelola kehidupan dunia secara efektif dan produktif. Keduanya tidak dapat dipertentangkan, melainkan harus saling melengkapi. Tanpa ilmu agama, perkembangan ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan arah dan nilai, bahkan dapat menjerumuskan manusia pada krisis moral. Sebaliknya, tanpa penguasaan ilmu umum, umat Islam akan tertinggal, tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta kehilangan daya saing dalam percaturan global.

Buya Hamka menekankan bahwa integrasi ini bukan sekadar penggabungan kurikulum, tetapi menyangkut cara pandang (*worldview*) yang menyatukan antara wahyu dan akal. Dalam perspektifnya, wahyu tidak bertentangan dengan akal, melainkan justru mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, aktivitas ilmiah seperti penelitian, eksperimen, dan inovasi teknologi dapat dipandang sebagai bagian dari ibadah, selama dilandasi oleh niat yang benar dan diarahkan untuk kemaslahatan umat.

Dalam praktik pendidikan, gagasan ini menuntut adanya transformasi metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi

pada hafalan teks keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan global. Dengan cara ini, pendidikan Islam menjadi relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Buya Hamka juga menegaskan bahwa tujuan akhir dari integrasi ilmu ini adalah terbentuknya insan kamil manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Individu seperti ini tidak hanya mampu bersaing dalam bidang profesional, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat, kepekaan sosial, serta kesadaran spiritual yang mendalam. Ia mampu menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat.

Temuan pada penelitian ini mengungkap bahwa Buya Hamka menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya memiliki sumber yang sama, yakni berasal dari Allah, baik melalui wahyu maupun melalui penciptaan alam semesta yang dapat diteliti oleh akal manusia. Dari sudut pandang ini, ilmu pengetahuan modern seperti sains dan teknologi tidak diposisikan sebagai sesuatu yang sekuler atau terpisah dari agama, melainkan sebagai bagian dari manifestasi tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayat kauniyah*). Oleh karena itu, penguasaan ilmu umum justru menjadi bagian dari tanggung jawab keagamaan umat Islam untuk memahami, mengelola, dan memakmurkan bumi.

Bahwa integrasi ilmu dalam perspektif Buya Hamka berimplikasi pada pembentukan paradigma pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan

pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam praktiknya, hal ini tercermin dalam upaya mengaitkan setiap disiplin ilmu dengan nilai tauhid, sehingga peserta didik tidak hanya memahami “bagaimana” suatu fenomena terjadi, tetapi juga “mengapa” fenomena tersebut memiliki makna dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Visi peradaban yang diusung Buya Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan material dan kematangan moral. Masyarakat Islam yang maju tidak diukur semata-mata dari keberhasilan ekonomi atau kecanggihan teknologi, tetapi juga dari kualitas akhlak, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, integrasi ilmu berfungsi sebagai mekanisme kontrol agar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak melahirkan dehumanisasi, melainkan justru memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Integrasi ilmu dalam perspektif Buya Hamka memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan global kontemporer. Di tengah arus globalisasi dan revolusi teknologi, umat Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dan berkompetisi secara aktif. Namun demikian, Buya Hamka mengingatkan bahwa keterlibatan dalam modernitas tidak boleh mengorbankan identitas spiritual. Oleh karena itu, integrasi ilmu menjadi jalan tengah yang memungkinkan umat Islam untuk tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiah sekaligus terbuka terhadap kemajuan zaman.

Bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum menurut Buya Hamka merupakan sebuah paradigma yang tidak hanya

membentuk sistem pendidikan, tetapi juga membangun arah peradaban. Paradigma ini mengarah pada lahirnya masyarakat Islam yang unggul dalam ilmu pengetahuan, tangguh dalam menghadapi perubahan, serta kokoh dalam memegang prinsip-prinsip keimanan. Masyarakat seperti inilah yang diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi secara bijak, menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan bersama, serta tetap menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai landasan utama dalam setiap

Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Akhlak

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) tentang pendidikan berangkat dari kesadaran mendalam bahwa hakikat pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai proses transfer pengetahuan semata. Bagi Hamka, pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur, berakhlak mulia, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam pandangannya, ilmu tanpa akhlak akan melahirkan kehampaan moral, sementara akhlak tanpa ilmu akan menjadikan seseorang kehilangan arah dalam menghadapi dinamika kehidupan. Buya Hamka menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup yang bermakna.

Pendidikan menjadi ruang pembentukan karakter, di mana peserta didik dilatih untuk mengembangkan sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, tujuan pendidikan

tidak berhenti pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada terbentuknya kepribadian yang berintegritas. Buya Hamka memandang bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan. Akan tetapi, modernisasi yang dimaksud bukanlah sekadar mengadopsi sistem Barat secara mentah, melainkan melakukan adaptasi yang selektif dan kritis dengan tetap menjadikan nilai-nilai moral Qur'ani sebagai fondasi utama. Dengan kata lain, modernisasi harus berjalan seiring dengan penguatan spiritualitas, bukan menggantikannya. Dalam perspektif ini,

Buya Hamka menginginkan lahirnya generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Generasi yang tidak hanya mampu memahami ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam mengaplikasikannya. Ilmu yang mereka miliki tidak digunakan untuk kepentingan yang merusak atau merugikan orang lain, melainkan diarahkan untuk kemaslahatan umat dan pembangunan peradaban yang berkeadilan. Inilah yang menjadi ciri utama dari pendidikan yang berlandaskan nilai Qur'ani yakni pendidikan yang melahirkan manusia berilmu sekaligus berakhlak.

Selain itu, Buya Hamka juga menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan moral dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan ini menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai-nilai moral lebih mudah ditangkap melalui praktik nyata daripada sekadar penjelasan teoritis. Oleh karena itu, kualitas

moral seorang pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan.

Hamka melihat pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter dan akhlak mulia. Ia menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap berlandaskan pada nilai moral Qur'ani, sehingga menghasilkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak.

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan menegaskan bahwa modernisasi dan moralitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan harus berjalan beriringan. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dengan kedalaman nilai-nilai spiritual, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran ketuhanan yang kuat. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan, membangun masyarakat yang beradab, serta menjaga keseimbangan antara kemajuan dunia dan keselamatan akhirat.

Kemandirian dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) mengenai arah pembaruan pendidikan Islam menunjukkan sikap kritis sekaligus konstruktif terhadap pengaruh modernitas, khususnya sistem pendidikan Barat. Buya Hamka tidak menolak kemajuan yang dibawa oleh Barat, seperti metode ilmiah, sistem administrasi pendidikan, maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, ia dengan tegas mengingatkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh kehilangan jati dirinya dengan sekadar meniru atau mengadopsi sistem tersebut secara utuh tanpa proses seleksi dan penyesuaian. Baginya, sikap imitasi yang tidak kritis justru akan melahirkan

ketergantungan intelektual dan mengaburkan identitas keislaman.

Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mampu berdiri di atas landasan nilai, budaya, dan kebutuhan umat Islam itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pengembangan sistem pendidikan harus mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan spiritual masyarakat Muslim. Buya Hamka menyadari bahwa setiap masyarakat memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, sehingga model pendidikan yang efektif di satu tempat belum tentu relevan di tempat lain. Oleh karena itu, ia mendorong lahirnya sistem pendidikan Islam yang kontekstual—yakni pendidikan yang mampu menjawab persoalan riil umat, seperti kemiskinan, keterbelakangan ilmu pengetahuan, serta krisis moral.

Lebih jauh, Buya Hamka menekankan pentingnya kemandirian intelektual sebagai fondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang berdaya saing. Kemandirian ini tidak hanya berarti kemampuan untuk berpikir bebas, tetapi juga keberanian untuk menggali, mengembangkan, dan memproduksi ilmu pengetahuan dari perspektif Islam. Dalam hal ini, umat Islam tidak boleh hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi harus mampu menjadi produsen yang aktif dalam menciptakan gagasan, teori, dan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kemandirian intelektual inilah yang akan melahirkan peradaban yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus globalisasi.

Sejalan dengan itu, Buya Hamka juga menekankan urgensi pembaruan kurikulum sebagai langkah strategis untuk menjadikan pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum tidak boleh statis, melainkan harus dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja.

Namun, pembaruan ini tetap harus berakar pada nilai-nilai Qur'ani dan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga tidak kehilangan arah dan tujuan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara aspek spiritual dan rasional, serta antara teori dan praktik.

Gagasan ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada hafalan semata, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Peserta didik didorong untuk aktif dalam proses belajar, mampu menganalisis persoalan, serta mencari solusi yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang paham agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, teknologi, dan sosial kemasyarakatan. Tafsir al-Azhar menawarkan kerangka nilai yang dapat direvitalisasi untuk menjawab kebutuhan zaman melalui pendekatan yang berbeda [17]. Hamka menekankan paradigma normatif-purifikatif dengan relasi langsung hamba-Tuhan melalui ketakwaan, amal saleh, dan jihad sosial tanpa mediator personal [18].

SIMPULAN

Pendidikan tidak boleh sekadar meniru sistem Barat secara utuh, tetapi perlu melakukan proses seleksi, adaptasi, dan inovasi yang sesuai dengan budaya serta tantangan masyarakat Muslim. Buya Hamka menempatkan kemandirian intelektual sebagai kunci utama kemajuan pendidikan, di mana umat Islam dituntut tidak hanya menjadi pengguna ilmu, tetapi juga pencipta dan pengembang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, pembaruan kurikulum menjadi langkah strategis agar

pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Tujuan dari seluruh proses tersebut adalah melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual yang kuat, serta kemampuan menghadapi dinamika global dengan sikap kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang maju, berdaya saing, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurmala Syahfitri, Juliani, Nabila Azura Nasution, Nurhayati, and Dinda Syahada, "Membangun Kompetensi Spiritual dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Fatih: Journal of Contemporary Research*, vol. 1, no. 2, 2025, doi: 10.61253/w5a0qs82.
- [2] N. Nur'aini and H. Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 9, no. 4, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i4.5867.
- [3] D. S. Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.62086/al-murabbi.v1i1.426.
- [4] A. Kholidin, Masturin, and I. Kodriyah, "Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 3, 2025, doi: 10.47134/pjpi.v2i3.1543.
- [5] T. Al-Azhar, K. Hamka, and Q. S. Al-Mulk, "Mengelola Dunia Tanpa Melupakan Akhirat: Analisis Hermeneutika Gadamer atas Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka terhadap Q.S Al-Mulk: 15," vol. 6, no. 1, pp. 2809–221, 2026, doi: 10.14421/jm.2025.52.02.
- [6] J. Hanapi and A. Amaluddin, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, vol. 1, no. 3, 2025.
- [7] M. A. Annas, R. D. Saputra, and H. A. Said, "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2024, doi: 10.58404/uq.v4i2.333.
- [8] E. P. Pangeresa, E. Putra, and A. Nurjaman, "Transformasi Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Perkembangan Madrasah Dari Masa Ke Masa di Indonesia," *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)*, vol. 2, no. 2, 2024, doi: 10.58824/arjis.v2i2.76.
- [9] A. Miswanto, "Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Menimbang Model Kajian Karel A. Steenbrink," *SUHUF*, vol. 33, no. 2, 2021, doi: 10.23917/suhuf.v33i2.16582.
- [10] F. Nurhasanah, I. Ibnuidin, and A. Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Journal Islamic Pedagogia*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.31943/pedagogia.v3i2.108.
- [11] N. Qomariyah and M. Maghfiroh, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam

- Perspektif Buya Hamka Di Era Society,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2, 2024, doi: 10.19105/rjpai.v4i2.8700.
- [12] N. Kholisah and Moh. Zainol Kamal, “Relevansi Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, vol. 21, no. 2, 2023, doi: 10.37216/tadib.v21i2.1303.
- [13] Dr. M. A. Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi),” *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, doi: 10.1016/j.carbpol.2013.02.055.
- [14] R. K. Sari, “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia,” *Jurnal Borneo Humaniora*, vol. 4, no. 2, 2021, doi: 10.35334/borneo_humaniora.v4i2.249.
- [15] S. Donkoh, “Application of triangulation in qualitative research,” *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering*, vol. 10, no. 1, 2023, doi: 10.15406/jabb.2023.10.00319.
- [16] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [17] A. Anisa, M. U. Said, S. Prayogo, L. A. Jabbar, and J. Malintang, “Studi Komprasi: Tafsir Klasik Turjuman Al-Mustafid As-Singkili dan Tafsir Modern Al-Azhar Buya Hamka (Kajian Mufasir Kawasan Asia Tenggara),” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, vol. 11, no. 02, pp. 214–232, 2026.
- [18] N. ‘Azima Munawaroh, B. Badarussyamsi, and Mohd. Arifullah, “Dialektika Tawassul dalam Tafsir Nusantara (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz),” *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, vol. 4, no. 4, pp. 1931–1941, Apr. 2026, doi: 10.58738/qanun.v4i4.1347.